

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Seorang remaja tidak bisa lagi disebut anak-anak, tetapi belum cukup untuk dianggap dewasa. Ia mencari jalan hidup yang paling cocok untuknya dan seringkali hal ini dilakukan dengan coba-coba, meskipun ia telah melakukan banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya seringkali menimbulkan rasa takut dan perasaan tidak nyaman bagi orang-orang di sekitarnya. Kesalahan yang dilakukan remaja hanyalah untuk menyenangkan diri sendiri dan teman sebayanya. Ini karena mereka semua masih mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja. (Sumara, 2017 p. 1)

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, yaitu tindakan anak muda yang dapat merusak dan mengganggu, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Remaja biasanya melakukan perbuatan dan tindakan sesuai dengan keinginannya dan kesenangannya sendiri, sehingga mereka tidak memikirkan bagaimana dampak atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Tindakan tersebut bisa saja terjadi dimanapun, dan yang sering terjadi pada saat ini adalah di kalangan sekolah. Salah satu bentuk kenakalan remaja yang terjadi adalah perundungan atau *bullying*. Banyaknya kasus perundungan yang terjadi diantara siswa membuat orang tua cemas terhadap tumbuh kembang anaknya. Sekolah yang seharusnya menjadi wadah bagi siswa dalam mendapatkan ilmu pengetahuan dan

juga membantu membentuk karakter yang baik, namun malah menjadi tempat yang sering terjadinya tindakan perundungan, hal ini memberikan ketakutan bagi anak untuk berbaur dengan sesama temannya. (Pratiwi, 2012 p.3)

Riauskina, Djuwita dan Soesetio (2005) mendefinisikan perundungan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut, yaitu dengan menciptakan suasana yang tidak menyenangkan bagi korban, bahkan dilakukan dengan tidak beralasan dan bertujuan untuk menyakiti orang lain, dan hal ini adalah bentuk agresi yang paling umum di sekolah dan pada umumnya membuat korban merasa tertekan (Smith dalam Salsabiela, 2010 p. 13). Dapat disimpulkan bahwa perilaku perundungan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang biasanya memiliki kekuasaan kepada lawannya yang lemah dengan tujuan menjelekkkan atau menyakiti korban.

Menurut Coloroso terdapat beberapa bentuk perundungan yaitu, secara fisik, verbal dan relasional. Perundungan secara fisik atau paling tampak bisa diidentifikasi diantara bentuk perundungan yang lain, bentuknya seperti memukul, menendang, mendorong, meludahi, serta merusak pakaian serta barang milik korban yang tertindas. Perundungan verbal adalah bentuk perundungan yang umum dilakukan oleh anak remaja baik laki-laki dan perempuan. Jenis perundungan ini mudah dilakukan dan bisa dilakukan dengan bisikan walaupun dihadapan orang dewasa atau serta teman sebaya tanpa terdeteksi, bentuknya seperti berupa julukan nama, celaan, fitnah,

penghinaan, kritik tajam, gosip dan pernyataan berupa ajakan pelecehan seksual. Perundungan relasional adalah pelemahan harga diri korban perundungan secara sistematis melalui pengucilan, pengabaian, pengecualian, dan penghindaran, bentuknya seperti sikap tersembunyi yaitu pandangan yang agresif, lirikan mata sinis, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar. (Coloroso, 2007)

Pada penelitian sebelumnya terdapat kajian literatur yang menjelaskan pelaku perundungan dengan judul Motif Pelaku Perundungan Dikalangan Siswi Sekolah Menengah Kejuruan oleh Maulidia Rahayu. Peneliti tersebut menggunakan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz untuk mendeskripsikan motif pelaku dalam melakukan perundungan. Teori tersebut didasari oleh motif yang menjadi alasan atau dorongan yang timbul secara sadar atau tidak sadar dalam diri seseorang dalam bertindak. Alfred Schutz membuat suatu perbedaan terhadap motif dari sebuah tindakan untuk memahami sebuah tindakan tersebut yaitu *Beuase motive* dan *In order to motive*. *Because motive* atau motif sebab adalah motif yang didasari atas pengalaman masa lalu seseorang, dengan motif ini seseorang bertindak berdasarkan *stock of knowledge* mereka. *In order to motive* yaitu motif yang menjadi tujuan dari kita bertindak, dengan motif tersebut seseorang mengharapkan sesuatu yang ia inginkan dari tindakan yang dilakukan.

Pada riset PISA menemukan bahwa 41% siswa Indonesia berusia 15 tahun mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Studi lain tahun 2018 oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA)

menemukan bahwa dua dari tiga anak perempuan dan laki-laki berusia 13 hingga 17 tahun di Indonesia telah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan dalam hidup mereka. (BBC News Indonesia 2023)

KPAI mengungkapkan perundungan dan kekerasan fisik mendominasi kasus kekerasan anak pada rentang bulan Januari sampai April 2019. Data-data tersebut bersumber dari divisi pengaduan KPAI yaitu pengaduan langsung maupun pengaduan online, hasil pengawasan, dan kasus yang disampaikan melalui media sosial KPAI dan juga pemberitaan media massa yang khusus dalam bidang pendidikan. Untuk basis data berdasarkan pengaduan yang diterima KPAI diperoleh data bahwa pelanggaran hak anak di bidang pendidikan masih didominasi oleh perundungan berupa perundungan fisik, psikis serta perundungan seksual. Selain hal tersebut, KPAI mencatat kasus anak korban kebijakan yang cukup tinggi, yaitu 8 anak korban, 3 kasus anak korban pengeroyokan, 3 kasus anak korban kekerasan seksual, 8 kasus anak korban kekerasan fisik, 12 kasus anak korban kekerasan psikis dan perundungan serta 4 kasus anak pelaku perundungan terhadap guru, sementara anak korban kekerasan fisik dan anak korban perundungan memiliki permasalahan meliputi anak dituduh mencuri, anak perundungan oleh teman-temannya, anak dirundung oleh pendidik, saling ejek di dunia maya dan dilanjutkan persekuasi di dunia nyata, anak korban pemukulan, anak korban pengeroyokan, dan sejumlah siswa SD dilaporkan ke polisi oleh Kepala Sekolahnya. (KPAI 2023)

Pada tahun 2021, KPAI mencatat ada 53 kasus perundungan anak di lingkungan sekolah dan 168 kasus di dunia maya. Sedangkan, perundungan di sekolah meningkat

menjadi 81 kasus antara Januari hingga Oktober 2022. Sebaliknya, perundungan di dunia maya turun menjadi 18 kasus. (KPAI 2023)

Kejadian perundungan bisa terjadi dimanapun dan kapanpun, namun yang sering terjadi yaitu pada lingkungan Sekolah Menengah Pertama, hal tersebut dikarenakan banyaknya siswa yang usianya peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja. Masa peralihan ini mengakibatkan siswa melakukan tindakan yang menurutnya senang tanpa memikirkan dampak bagi orang lain dan dirinya sendiri, seperti lokasi yang terjadi di sekolah MTsN.

Madrasah yang berakreditasi A dan sekolah berbasis agama seharusnya memiliki aturan yang mengharuskan siswa untuk melakukan hal-hal yang baik, sudah mendapatkan ajaran agama, mempelajari bagaimana berinteraksi dengan baik sesama teman seperti dari mata pelajaran akidah akhlak dan memiliki kontrol ketat terhadap peraturan yang harus dipatuhi. Hal tersebut seharusnya dipahami siswa bahwa ada hal-hal yang harus dipatuhi dan dihindari. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengabaikan peraturan dan pelajaran tersebut seperti adanya kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan sekolah, contohnya kasus perundungan. Berdasarkan informasi yang dijelaskan oleh guru bimbingan konseling di MTsN 2 Solok pada bulan Januari 2023, kasus kenakalan remaja yang paling banyak di sekolah adalah kasus perundungan karena peluang untuk melakukan perundungan mudah terjadi yaitu waktu dan tempat kejadian perundungan. Waktu kejadian perundungan biasanya terjadi disaat guru tidak ada, disaat jam kosong, pergantian

jam kelas, jam kelas tambahan, dan ketika pulang sekolah, serta tempat kejadiannya di kelas, di kantin, di toilet, di lorong, di belakang sekolah dan di tempat parkir.

MTsN 2 Solok merupakan salah satu madrasah yang berlokasi di JL. Guguak Panjang No. 38, Koto Baru, Kec. Kubung, Kab. Solok Prov. Sumatera Barat. Pada tahun 2022 jumlah siswa yang terdaftar yaitu sebanyak 720 siswa. Berdasarkan data yang diperoleh di MTsN 2 Solok dengan mendapatkan informasi dari guru Bimbingan Konseling (BK) bahwa tindakan kekerasan baik fisik dan verbal sudah sering terjadi di lingkungan sekolah. Seperti tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan belajar siswa.

Tabel 1.1

Data Kasus Perundungan di MTsN 2 Solok Tahun 2022

No	Pelaku	Kelas	Bentuk Perundungan	Korban
1.	ZK	7	3,5,6	DF, LT
2.	LT	7	3,5,8	RH
3.	RK	7	3,4,8	RO
4.	HB	7	3,8	RO
5.	AD	7	3,6,7	RK
6.	SL	8	3,5	RZ
7.	AN	9	2,3,5	FT, SN, RN
8.	AR	9	2,3,5	FT, SN, RN
9.	GE	9	2,3,5	FT, SN, RN
10.	TS	9	2,3,5	FT, SN, RN
11.	AF	9	1,3,5,6,8	ZS, IM, SF, VN, RD
12.	RD	9	1,3,4,8	ZS, IM, SF, VN
13.	DK	9	3,5,6,8	VN
14.	RF	9	3,4,8	FT, SL, NU
15.	FT	9	2,4,5	IT
16.	SL	9	2,4,5	IT
17.	NU	9	2,4,5	IT

Sumber: Guru Bimbingan Konseling MTsN 2 Solok, November 2022

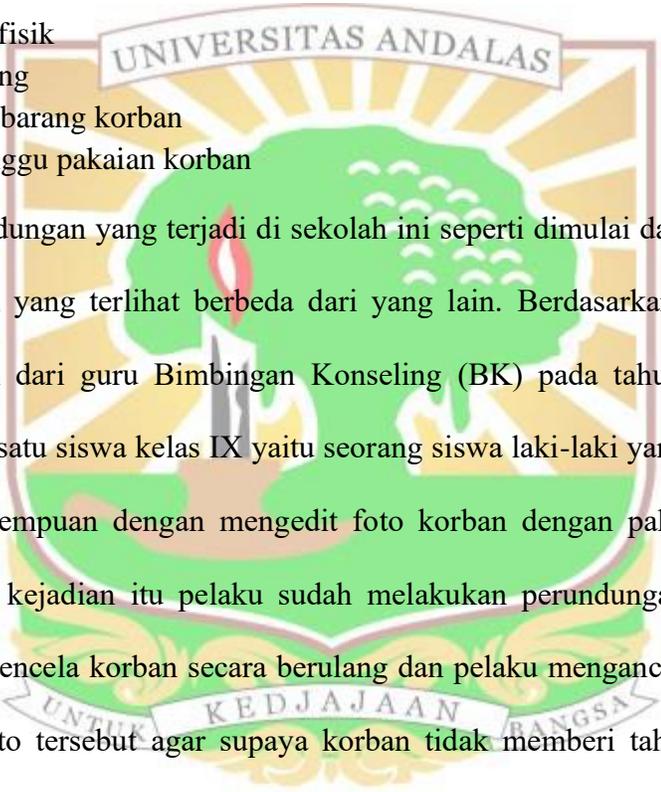
Keterangan :

Kategori Berat

1. Memeras
2. Memfitnah
3. Mengejek
4. Menggosip

Kategori Ringan

5. Mencela fisik
6. Mendorong
7. Merusak barang korban
8. Mengganggu pakaian korban



Kasus perundungan yang terjadi di sekolah ini seperti dimulai dari hal kecil yaitu mengejek teman yang terlihat berbeda dari yang lain. Berdasarkan data yang telah dirangkum dari guru Bimbingan Konseling (BK) pada tahun 2022 terdapat kasus dari salah satu siswa kelas IX yaitu seorang siswa laki-laki yang merusak nama baik korban perempuan dengan mengedit foto korban dengan pakaian yang tidak sopan. Sebelum kejadian itu pelaku sudah melakukan perundungan verbal seperti mengejek dan mencela korban secara berulang dan pelaku mengancam korban untuk menyebarkan foto tersebut agar supaya korban tidak memberi tahu pihak sekolah terhadap perilakunya. Selain itu pelaku juga melakukan perundungan fisik berupa mengganggu pakaian korban, yaitu mengganggu jilbab korban. Selanjutnya kasus yang pernah terjadi seperti juga seorang siswa kelas IX melakukan perundungan dengan memberikan fitnah pencemaran nama baik kepada korban, yang mereka anggap hanya sebuah candaan, sehingga teman-teman yang lain ikut memperolok dan

mencemoohkan dia di sekolah. Dan kasus lain dari salah seorang kelas VIII yang menghina, mengucilkan dan mencemoohkan korban karena adanya perasaan tidak suka dan dendam terhadap orang yang sudah menyakiti hatinya, ia mengajak teman-temannya untuk mendukung aksinya dalam melakukan perundungan. Pada kasus tersebut menunjukkan dengan adanya bantuan teman dapat membantu proses praktik perundungan tersebut.

Kasus yang paling sering terjadi di sekolah berdasarkan data yang dikumpulkan adalah mencela bentuk fisik siswa seperti gendut, pendek, hitam, sumbing, kurus, rabun dan lainnya. Hal ini sudah menjadi panggilan bagi mereka yang diberikan istilah tersebut, sehingga tentunya menjadi *labelling* kepada siswa yang bersangkutan. Dan ia akan susah keluar dari istilah tersebut karena sudah sangat melekat pada dirinya. Korban perundungan dapat mengalami perasaan takut, cemas, marah, tak berdaya, kesepian, perasaan terisolasi dan teraniaya serta keinginan bunuh diri. Mereka biasanya cenderung untuk bolos karena takut untuk datang ke sekolah. Salah satu dampak tindakan perundungan adalah penurunan tingkat prestasi di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Dwipayanti & Indrawati (2014 p. 256), bahwa semakin tinggi tindakan perundungan yang dialami oleh korban perundungan maka semakin rendah prestasi belajarnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tindakan perundungan yang dialami oleh korban perundungan maka semakin tinggi tingkat prestasinya.

1.2. Rumusan Masalah

Kasus perundungan merupakan kasus yang selalu terjadi di kalangan remaja. Hal ini terjadi akibat pergaulan yang tidak sehat dan mereka menormalisasikan kejadian tersebut sehingga korban selalu merasa tidak diberikan ruang untuk menyampaikan perasaan yang dialami akibat perundungan tersebut. Korban yang tidak memiliki kuasa untuk membalas lebih memilih diam dan menyendiri. Hal ini akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa, yang mana siswa enggan bersosialisasi dan juga takut disaat pembelajaran berbasis kelompok, ia cenderung ingin jauh dari teman-temannya karena takut diejek atau di jelek-jelekkkan.

Perilaku perundungan dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor, diantaranya adalah pola asuh orang tua dan pergaulan dengan kelompok teman sebayanya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan kedua yang paling erat dengan individu setelah keluarga. Bentuk-bentuk tindakan perundungan sangat banyak dengan berbagai macam jenis, seperti dengan secara fisik maupun verbal.

Berdasarkan beberapa masalah kejadian tersebut yang banyak mengakibatkan siswa saling menghakimi, merasa terkucilkan dan saling membenci, maka dari itu menjadi perhatian yang menarik bagi peneliti untuk melakukan penelitian terhadap **“bagaimana praktik sosial perilaku perulangan perundungan oleh siswa MTsN 2 Solok?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirinci atas tujuan umum dan tujuan khusus:

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan praktik sosial perulangan perundungan oleh pelaku remaja di sekolah MTsN 2 Solok

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan profil informan perundungan
2. Mendeskripsikan aturan dan sumber daya di MTsN 2 Solok
3. Mendeskripsikan praktik sosial dalam bentuk perilaku perulangan perundungan

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, yaitu :

1.4.1. Manfaat Akademik

Manfaat akademik dalam penelitian ini yaitu sebagai bahan tambahan informasi pada ilmu sosial, terutama bagi ilmu sosiologi khususnya studi sosiologi anak dan remaja.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu sebagai bahan pengembangan, perbandingan dan bahan rujukan kepada orang yang akan meneliti dan mendalami masalah perundungan. Dan juga memberikan bentuk gambaran serta informasi terhadap lingkungan sekolah.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Praktik Sosial

Praktik Sosial berasal dari hubungan dari konsep agen dan struktur yang bergantung satu sama lain dan dikombinasikan. Pada kamus Sociology

Anthropology (dalam Ivonilia, 2009, p. 23) diartikan sebagai “praktik pada bidang kehidupan serta keseharian manusia yang kegiatan nyata”.

Inti dari teori strukturasi Giddens ini adalah perulangan praktik sosial. Sehingga Giddens memandang praktik-praktik sosial tersebut selalu berlangsung sebagai seni analitis terpenting pada teori strukturasinya. Untuk menguatkan teori strukturasi, Giddens melihat bagaimana praktik sosial tersebut dilakukan secara terus menerus atau dikokohkan, dan bagaimana mereka diproduksi. Pada bahasa Giddens, “praktik sosial tersebut dikaji dan diperbaharui secara berlanjut menurut informasi baru, yang pada gilirannya dapat mengubah praktik sosial tersebut secara konstitutif”. Selanjutnya Giddens melihat adanya interaksi pada agen dan struktur dalam praktik sosial, kemudian dinyatakan dalam rutinitas dan direproduksi pada kehidupan sosial (dalam Harahap, 2017, p. 17)

Praktik Sosial ini dianggap sebagai dasar yang melandasi keberadaan agen dan masyarakat. Agar terlibat dalam praktik sosial, seorang agen atau pelaku harus mengetahui apa yang dikerjakannya, meskipun pengetahuannya itu biasanya tak terucapkan. Dapat dilihat bahwa, sebelum terlibat pada praktik sosial maka seorang individu diasumsikan sudah memiliki pengetahuan praktis mengenai peraturan yang seharusnya dalam kehidupan sosial sudah dilakukan. Artinya, praktik sosial ini dilakukan berbasis pada pengetahuan terhadap peraturan yang sudah ada. Dengan kesadaran praktis dan berbekal pengetahuan praktik sosial dilakukan, dan direproduksi atau diproduksi kembali oleh agen berdasarkan aturan-aturan sumber daya yang ada dalam struktur. (dalam Harahap, 2017, p. 17)

1.5.2. Konsep Perundungan

Kata Perundungan berasal dari terjemahan bahasa Inggris *bullying*. Perundungan berasal dari kata rundung. Menurut KBBI edisi ke-5, istilah rundung memiliki makna mengganggu, mengusik secara terus menerus dan menyusahkan. Menurut Ken Rigby dalam (Astuti, 2008, p. 3), perundungan merupakan sebuah hasrat keinginan untuk menindas orang lain. Hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi yang menyebabkan seseorang menderita. Bentuk aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat atau berkuasa, tidak mau bertanggung jawab, tindakannya bisa berulang dan dilakukan dalam keadaan senang.

Secara konsep *bullying* atau perundungan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh manusia, bisa secara pribadi maupun kelompok yang tindakannya berupa serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial ataupun verbal, yang dilakukan dalam bentuk posisi kekuatan yang dalam situasional diartikan untuk keuntungan atau kepuasan mereka pribadi.

Bentuk perundungan dibagi menjadi dua yaitu secara fisik atau *direct bullying* dan verbal atau *indirect bullying* secara mental atau psikologis. Berdasarkan hasil penelitian (Tumon, 2014, p. 6) diketahui bahwa bentuk perilaku perundungan yang paling sering dilakukan oleh subjek penelitian adalah menyindir dan melabrak. Sedangkan bentuk perundungan yang dialami oleh korban yaitu disindir dan digertak. Sehingga dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa perundungan secara verbal merupakan bentuk perundungan yang sering dilakukan dan dialami oleh subjek penelitian. Bentuk perundungan verbal maupun fisik merupakan masalah serius yang

keduanya memiliki konsekuensi psikologis dan sosial baik bagi korban maupun pelakunya, hal tersebut dapat melekat hingga seumur hidup.

Subjek penelitian yang pernah melakukan perundungan mengaku penyebab perilaku mereka seperti itu karena adanya masalah pribadi dengan korban. Selain itu ada yang beralasan sudah menjadi tradisi sekolah, agar diterima oleh kelompok dan agar terlihat berkuasa. Menurut Pace, Lynn dan Glass dalam (Tumon, 2014, p. 8) salah satu ciri dari perundungan adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dengan atau tanpa tujuan tertentu. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitiannya yang menunjukkan subjek penelitian yang menjadi korban kebanyakan mengaku tidak mengetahui secara jelas mengapa mereka menjadi sasaran perilaku perundungan. Jadi, perilaku perundungan baik itu dengan alasan pasti maupun tidak tertentu keduanya sama-sama bertujuan untuk mendominasi korbannya supaya meraih kesenangan atau kepuasan dari tindakan mereka tersebut kepada korbannya

1.5.3. Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori strukturasi oleh Anthony Giddens. Giddens merupakan tokoh sosiologi pertama yang menghasilkan teori yang menghubungkan struktur dan agensi, yang disebut dengan Teori Strukturasi. Pada teori ini terdapat struktur dan agensi yang keduanya tidak dipandang sebagai dua hal yang terpisah, karena jika hal tersebut terjadi akan memunculkan dualisme. Dualisme tersebut terjebak pada peniadaan satu sama lain, yaitu objektivisme meniadakan individu, sedangkan humanisme meniadakan aspek struktur. Padahal seharusnya menurut Giddens struktur dan agensi ini harus dipandang sebagai dualitas, dua sisi mata uang

yang sama. Hubungan antara keduanya bersifat saling berhubungan, saling mempengaruhi dan hal ini berlangsung terus menerus tanpa henti. (Priyono, 2002 p. 19)

Anthony Giddens menjelaskan bahwa teori ini hadir untuk menengahi pertentangan agen dan struktur. Teori strukturasi hadir untuk memberi jalan keluar terhadap permasalahan yang luput dari kaca mata perspektif fungsionalis struktural dan interaksionalis simbolik. Giddens mengungkapkan bahwa setiap riset dalam ilmu sosial atau sejarah selalu menyangkut penghubungan tindakan (seringkali di sinonimkan dengan agen) dengan struktur, namun dalam hal ini tak berarti bahwa struktur menentukan tindakan atau sebaliknya. (Ritzer dan Douglas, 2004, p. 507)

Giddens melihat struktur yaitu sebuah hasil (*outcome*) sekaligus sarana (*medium*) praktik sosial, bukan merupakan bentuk gejala, bukan sebuah bentuk kode yang tersembunyi seperti dalam strukturalisme, dan juga bukan rancangan keterkaitan elemen-elemen dari suatu totalitas seperti pemahaman fungsionalis. Sedangkan agensi, Giddens melihat agensi dapat meninggalkan struktur, ia tidak selalu tunduk pada struktur. Ia dapat mencari celah peluang dan kesempatan untuk keluar dari ketentuan dan peraturan yang sudah ada. Situasi tersebut dikenal sebagai *dialectic of control*. Agensi harus menjadi manusia yang tahu dan paham akan liku-laku kehidupan, ia tidak boleh menjadi manusia yang pasrah terhadap nasib, karena semua tingkah lakunya selalu dimonitor agar cocok dengan norma dan kaidah. Tetapi tidak semua tingkah laku tersebut selalu harus disadari sepenuhnya. (Priyono, 2002, p. 19)

Dalam teori strukturasi yang menjadi pusat perhatian bukan agensi dan juga bukan struktur, melainkan Giddens menyebut '*social practices*' Praktik sosial dijadikan fokus utama untuk bagaimana individu dan kelompok menjalani kehidupan sehari-hari, baik berhubungan dengan orang tua, suami/istri-anak, pertemanan dan juga orang asing. Namun tetap tidak boleh melupakan struktur dan agensi, bahkan seharusnya memahami secara detail struktur dan agensi tersebut.

Giddens memberikan tiga dimensi internal bagi pelaku yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*) dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Motivasi tak sadar mengacu pada keinginan atau kebutuhan yang memiliki potensi untuk memandu tindakan, tetapi bukan tindakan itu sendiri. Sedangkan kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita. Dengan kata lain terdapat sejumlah alasan bagi semua tindakan kita. Dan kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan yang tidak selalu bisa diurai. (Priyono, 2002 p. 28).

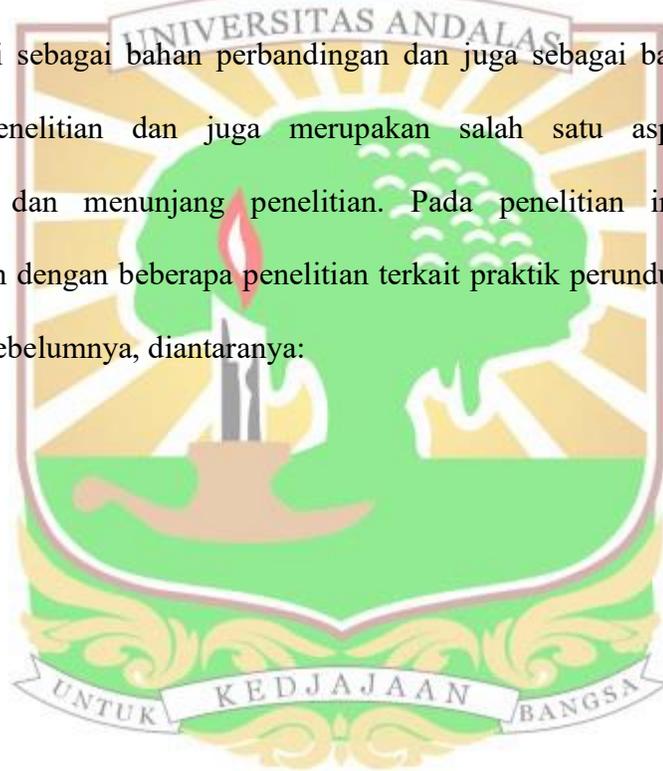
Kejadian apapun yang sudah terjadi, tidak akan menjadi struktur jika individu tidak mencampurnya. Agen memiliki kemampuan untuk menciptakan pertentangan dalam kehidupan sosial dan bahkan agen tidak akan berarti jika kekuasaan tidak ada. Artinya yaitu aktor akan berhenti menjadi agen jika ia tidak lagi menciptakan pertentangan.

Alasan teori ini dipilih pada penelitian ini karena pada fenomena perundungan terdapat pelaku yang melakukan aksi perbuatan perundungan pelaku kepada pihak lain yang dapat merugikan. Aksi tersebut bisa dikatakan praktik yang dilakukan

secara berulang oleh pelaku. Dengan teori ini peneliti dapat mengidentifikasi praktik perundungan yang dilakukan secara berulang oleh pelaku kepada korban sesuai dengan teori strukturasi tentang praktik sosial.

1.5.4. Penelitian Relavan

Dalam sebuah penelitian perlu adanya dukungan dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Hal ini bertujuan bahwa penelitian terdahulu memiliki fungsi sebagai bahan perbandingan dan juga sebagai bahan acuan untuk pelaksanaan penelitian dan juga merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi dan menunjang penelitian. Pada penelitian ini peneliti akan menghubungkan dengan beberapa penelitian terkait praktik perundungan yang sudah pernah diteliti sebelumnya, diantaranya:



Tabel 1.2

Penelitian Relevan

No.	Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Natasya Pazha Denanda, Resa Nikmatul Laila dan Fitria Rismaningtyas, 2021. Jurnal Analisa Sosiologi. IAIN Tulungagung	Praktik Sosial <i>Cyber Bullying</i> dalam Jaringan	Hasil penelitian yaitu mengurai fenomena <i>cyber bullying</i> dari pandangan teori strukturasi Anthony Giddens. Dalam kasus ini, terdapat agen mempunyai kekuasaan penuh untuk memproduksi struktur, masyarakat memproduksi struktur baru yaitu <i>cyber bullying</i> .	Meneliti tentang perilaku perundungan. Meneliti bentuk tindakan perundungan Teori Metode penelitian Kualitatif	Lokasi dan Tahun Penelitian Tidak meneliti aspek perulangan perundungan oleh pelaku
2	Maulida Rahayu, 2020. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas	<i>Motif Pelaku Perundungan Dikalangan Siswi Sekolah Menengah Kejuruan (Studi Kasus : Perundungan Siswi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Batipuh, Kabupaten Tanah Data)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif yang melatarbelakangi tindakan perundungan dilingkungan sekolah, <i>because</i> diantaranya, tindakan yang mendapatkan pembenaran, rasa setia kawan, melakukan perundungan sebagai bentuk kepuasan diri, tidak ingin menjadi satu-	Meneliti tentang perilaku perundungan. Meneliti bentuk tindakan perundungan Metode penelitian Kualitatif	Lokasi dan Tahun Penelitian Teori Tidak meneliti aspek perulangan perundungan oleh pelaku

			<p>satunya pelaku perundungan, untuk tetap memperoleh uang. Sementara <i>in order to motive</i> mencakup, keinginan untuk mendapatkan pujian, Keinginan perubahan perilaku bagi korban perundungan, keinginan untuk mempermalukan korban perundungan didepan umum</p>		
3	<p>Regina Surya Yanedi, 2015. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas</p>	<p><i>Kontrol Sekolah Dalam Mengantisipasi Tindakan Bullying Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar Kota Padang (Studi Kasus : Sekolah Dasar Negeri No.35 Parak Karakah dan Sekolah Dasar Kartika 1-11 Padang)</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kontrol yang dilakukan masing-masing sekolah dalam mengantisipasi tindakan bullying di kalangan siswa sekolah dasar. Sekolah Dasar Negeri No 35 Parak Karakah melakukan pembinaan dan penanaman moral serta bimbingan yang dilakukan guru kelas siswa bersangkutan sementara Sekolah Dasar Kartika 1-11 Padang memiliki cara pengendalian seperti pengarahan,</p>	<p>Meneliti tentang perilaku perundungan. Meneliti bentuk tindakan perundungan Metode penelitian Kualitatif</p>	<p>Lokasi dan Tahun Penelitian Teori Tidak meneliti aspek perulangan perundungan oleh pelaku</p>

			<p>konseling oleh guru konseling, pemilihan ketua kelas yang dipilih dengan kriteria disiplin dan bertanggungjawab serta pemantapan spiritual yang matang.</p>		
4	<p>Aysih Asroqol Maidiyah 2018. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas</p>	<p>Praktik Sosial Perilaku Konsumtif Produk <i>Make Up</i> dan <i>Skincare</i> Pada Mahasiswi Universitas Andalas</p>	<p>Terdapat tiga perilaku yang menunjukkan praktik sosial mahasiswa yang konsumtif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan beragam <i>make up</i> dan <i>skincare</i> dengan jenis dan fungsi yang sama 2. Sering mengganti merek <i>make up</i> dan <i>skincare</i> dan produk kecantikan 3. Pengeluaran 50% untuk membeli <i>make up</i> dan <i>skincare</i> 	<p>Meneliti aspek <i>enabling</i> dan <i>constraining</i> praktik sosial</p> <p>Metode Penelitian Kualitatif</p> <p>Teori</p>	<p>Tujuan Penelitian</p> <p>Lokasi dan tahun penelitian</p> <p>Tidak meneliti aspek perulangan perundangan oleh pelaku</p>

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, yang mana peneliti mengungkapkan apa yang peneliti dengar dan rasakan melalui pernyataan dan ucapan berupa kata-kata dalam bentuk deskriptif bukan

melalui data-data statistik. Sesuai dengan menurut Afrizal (2014, p. 13) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menganalisis dan mengumpulkan data berupa kata-kata baik berupa lisan maupun bentuk tulisan dan bentuk tindakan dan perbuatan manusia, serta penelitian dengan metode ini tidak melakukan bentuk menghitung maupun menguantifikasikan data kualitatif yang sudah diperoleh dan juga tidak menganalisis angka-angka.

Tipe penelitian yang peneliti gunakan adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu menjelaskan secara detail terkait topik permasalahan yang dijelaskan dalam bentuk tulisan. Penelitian dengan tipe deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan berbagai situasi atau kondisi yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian (Bungin, 2001). Studi terkait tipe deskriptif ini akan menjelaskan secara komprehensif atau menyeluruh di lapangan mengenai praktik perulangan perundungan oleh pelaku secara sistematis dan mendalam.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberi informasi baik tentang dirinya, maupun orang lain atau suatu peristiwa kepada peneliti atau pewawancara. Informan penelitian memiliki dua kategori yaitu informan pelaku dan informan pengamat. (Afrizal, 2014, p. 139)

- a. Informan Pelaku, informan yang memberikan informasi dan pemikirannya sendiri dan juga pengalaman hingga perbuatannya yang berkaitan dengan topik permasalahan penelitian. Orang-orang merupakan subjek penelitian dan

sumber data utama dalam penelitian. Informan pelaku memiliki kriteria sebagai berikut:

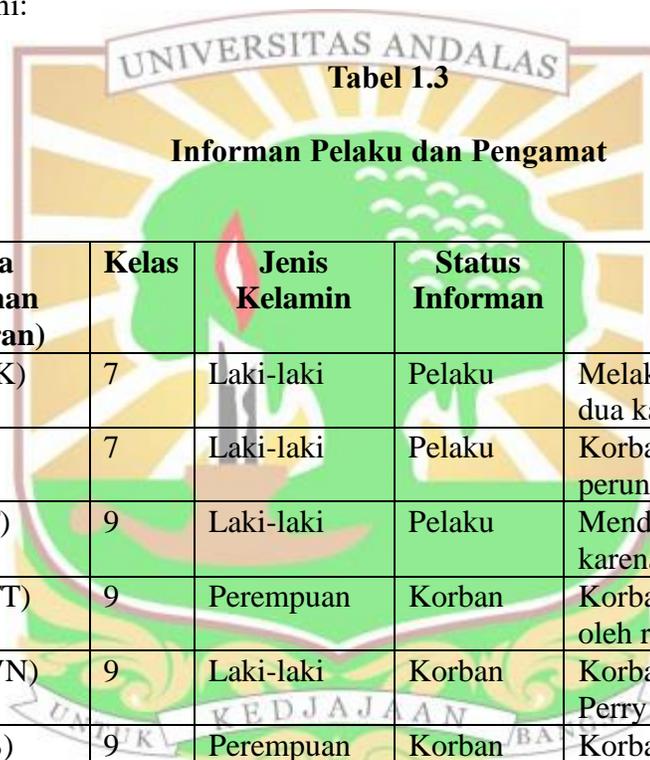
1. Tercatat oleh guru BK melakukan praktik perundungan lebih dari dua kali
2. Pernah mendapatkan hukuman skorsing karena kasus perundungan
3. Korban yang menjadi pelaku perundungan
4. Perundungan yang dilakukan pelaku termasuk kategori berat

Sedangkan informan korban memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Korban dari informan pelaku
 2. Korban perundungan dari rombongan pelaku
- b. Informan Pengamat, merupakan informan yang memberikan informasi terkait orang lain atau suatu peristiwa kejadian kepada pewawancara atau peneliti. Informan ini bisa juga disebut sebagai saksi dalam sebuah masalah penelitian. Dia bukan termasuk orang diteliti namun informasi yang disampaikan bisa menjadi data pendukung penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih informan pengamat dari unsur sekolah; seperti teman sebaya, guru wali kelas dan guru bimbingan konseling.

Cara yang dilakukan dalam menentukan informan pada penelitian ini adalah dengan metode *Purposive Sampling*, yaitu informan akan dicari sesuai berdasarkan bentuk kriteria tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti dan juga keberadaan mereka sudah dicari tahu oleh peneliti. (Sugiyono, 2016) menjelaskan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu. Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*

karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti, oleh karena itu peneliti harus menetapkan sesuai ciri kriteria penelitian agar data yang didapat bisa terpenuhi. Dalam peneliti ini yang menjadi kriteria informan adalah pelaku yang melakukan tindakan perundungan secara berulang di dalam lingkungan sekolah. Keterangan informan pelaku dan pengamat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:



Tabel 1.3

Informan Pelaku dan Pengamat

No	Nama Informan (Samaran)	Kelas	Jenis Kelamin	Status Informan	Keterangan
1	Fineas (ZK)	7	Laki-laki	Pelaku	Melakukan perundungan lebih dari dua kali
2	Ferb (LT)	7	Laki-laki	Pelaku	Korban yang menjadi pelaku perundungan
3	Perry (AF)	9	Laki-laki	Pelaku	Mendapatkan hukuman skorsing karena perundungan
4	Vanesa (FT)	9	Perempuan	Korban	Korban perundungan mengejek oleh rombongan pelaku
5	Jeremy (VN)	9	Laki-laki	Korban	Korban pemerasan yang dilakukan Perry
6	Isabel (ZS)	9	Perempuan	Korban	Korban perundungan di media sosial oleh Perry
7	Stacy (IT)	9	Perempuan	Korban	Korban fitnah oleh rombongan pelaku
8	Austin	9	Laki-laki	Saksi	Melihat perundungan yang dilakukan Perry
9	Emma	9	Perempuan	Saksi	Melihat perundungan yang dilakukan Perry
10	Irda Nova	Guru BK	Perempuan	Pengamat	Penjelasan mengenai kejadian perundungan
11	Rawalumaili	Guru Wali	Perempuan	Pengamat	Penjelasan mengenai kejadian perundungan

		Kelas			
--	--	-------	--	--	--

Sumber : Hasil Analisis 2023

Ketika turun ke lapangan, peneliti pertama kali meminta bantuan kepada guru bimbingan konseling untuk memilih siswa yang sesuai dengan kriteria penelitian yaitu pelaku dan korban perundungan. Informan pertama yang diberikan yaitu Fineas (nama samaran). Kemudian guru tersebut memanggil Fineas yang sedang berada di kelas dan peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Fineas di area gazebo sekolah agar informan merasa aman tanpa harus dilihat oleh teman-temannya. Peneliti menjelaskan kepada Fineas maksud dan tujuan dan sepakat untuk diwawancarai. Setelah perkenalan dan menanyakan pertanyaan umum, peneliti memulai sesi wawancara seputar perundungan yang sudah ia lakukan di lingkungan sekolah atau pengalaman perundungannya selama ini. Hal yang sama dilakukan pada informan kedua yaitu atas pilihan guru sesuai kriteria penelitian yang bernama Ferb (nama samaran) dari kelas tujuh.

Selanjutnya pada informan ketiga Perry (nama samaran) peneliti sedikit mengalami kesulitan karena informan takut untuk menjawab akibat takut dilaporkan kembali ke pihak sekolah, namun setelah peneliti meyakinkan bahwa segala informasi yang didapatkan dari informan tidak akan sampai ke guru wali kelas maupun guru bimbingan konseling, informan baru terbuka dan nyaman untuk bercerita dengan peneliti.

Informan korban dilakukan kepada korban perundungan yang dilakukan oleh Perry dari kelas 9 yaitu Jeremy dan Isabel. Ia sudah melakukan perundungan kepada

banyak orang termasuk kepada Jeremy dan Isabel yang juga merupakan siswa kelas 9. Kemudian Vanesa yang dirundung oleh kakak kelas dan Stacy yaitu korban perundungan yang menjelaskan bagaimana dia difitnah oleh teman-temannya sendiri. Selanjutnya informan pengamat yaitu Austin dan Emma yang melihat kejadian langsung tindakan perundungan yang dilakukan Perry dan guru bimbingan konseling serta guru wali kelas yang memiliki pengetahuan lebih tentang perundungan serta menjelaskan kejadian perundungan secara detail kepada peneliti.

1.6.3. Data yang Diambil

Dalam penelitian kualitatif ini data yang peneliti jadikan sumber penelitian adalah ucapan berupa kata-kata dan bentuk perbuatan manusia yang untuk dianalisis. Data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan manusia, tanpa adanya bentuk mengangakakan data tersebut (Afrizal, 2014). Dalam penelitian kualitatif ini terdapat dua sumber data (Sugiyono, 2014) yaitu:

1. Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung kepada pengumpul data. Data yang diperoleh didapatkan langsung dari orang atau kelompok yang diteliti dalam penelitian ini. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam sehingga peneliti memperoleh langsung data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer yang akan diambil melalui wawancara dengan pelaku yang melakukan perundungan. Selain itu juga dilakukan wawancara dengan korban yang mengalami perundungan serta guru-guru yang memiliki peran penting terhadap masalah penelitian ini.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, sumber data tersebut dalam bentuk dokumen, literatur, media massa serta dari orang lain yang bisa dianggap membantu mendukung sumber data primer. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa data dari informasi bimbingan konseling sekolah, jurnal, artikel dan buku untuk menambah referensi penelitian.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah penelitian yang penting, karena teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan baik memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data sesuai tata cara penelitian agar bisa diperoleh data yang peneliti butuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Wawancara mendalam

Wawancara sebagai teknik pengumpulan data adalah sebuah interaksi sosial dalam bentuk percakapan antara peneliti dengan informan penelitiannya. Untuk memperoleh informasi yang mendalam, maka penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Wawancara mendalam merupakan suatu wawancara dengan meniadakan alternatif pilihan jawaban dan ini dilakukan untuk mendalami informasi dari informan. (Afrizal, 2019). Untuk mendalami informasi tersebut, wawancara perlu dilakukan secara berulang-ulang kali. Maksud dari berulang tersebut bukan menanyakan suatu hal yang sama kepada informan namun lebih ke klarifikasi informasi yang telah didapat atau mendalami hal-

hal yang muncul dalam mewawancara sebelumnya dengan informan penelitian. Pada proses wawancara yang dilakukan secara terkontrol, sistematis dan terarah oleh peneliti, sehingga data yang diperoleh benar-benar diinginkan dan valid.

Alasan peneliti memilih wawancara mendalam untuk penelitian ini ialah untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait praktik perulangan perundungan yang berulang terjadi di sekolah MTsN 2 Solok. Pada penelitian ini peneliti ingin memberikan kesempatan untuk informan membagikan cerita dan pengalaman terkait bentuk praktik perulangan perundungan oleh pelaku dan korban.

Wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti untuk memberikan kesempatan kepada informan untuk bercerita tentang praktik dan aspek mengekang dan memungkinkan pelaku melakukan perundungan. Pada saat wawancara, informan tidak diberikan pilihan jawaban namun peneliti menggunakan pedoman wawancara untuk memandu peneliti agar proses mewawancarai terarah dan informasi yang didapatkan sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman wawancara yang dibutuhkan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2012, p. 140). Alat yang mendukung proses wawancara ini adalah alat untuk mencatat yaitu buku catatan serta pena untuk menulis dan *handphone* yang berfungsi untuk merekam dan mendokumentasikan wawancara yang dilakukan dengan informan.

Wawancara pertama peneliti dengan Fineas yang dilakukan masih dilingkungan sekolah. Fineas menceritakan tindakan perundungan yang dia lakukan kepada korbannya. Saat melakukan wawancara dengan Fineas tidak banyak kendala yang peneliti alami, namun Fineas sedikit malu untuk bercerita. Kemudian

dilanjutkan wawancara terhadap Ferb, ia menceritakan pengalaman perundungan yang dilakukannya serta yang pernah merundunginya. Selanjutnya wawancara kepada Vanesa dan Perry. Pada saat memulai wawancara mereka lebih banyak diam karena masih takut untuk menjawab pertanyaan, namun setelah diberitahukan bahwa hasil wawancara ini tidak akan diketahui oleh pihak sekolah mereka mulai memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada informan pengamat yaitu korban perundungan, yaitu Jeremy, Isabel, dan Stacy, serta guru bimbingan konseling yaitu ibu Irda Nova dan guru wali kelas dari pelaku perundungan yaitu ibu Rawalu.

2. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2013 p. 330). Triangulasi artinya segitiga namun tidak berarti informasi yang didapatkan cukup tiga sumber saja. Prinsipnya yaitu informasi yang dikumpulkan atau dicari harusnya berasal dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Triangulasi digunakan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi dilakukan secara terus menerus sampai peneliti merasa puas dan yakin datanya valid. (Afrizal, 2014 p. 168)

Dalam menganalisis data, peneliti melakukan teknik triangulasi untuk meyakinkan jawaban keterangan yang sudah diberikan informan sehingga bisa meminimalisir tingkat kesalahan. Bentuk triangulasi yang dilakukan adalah triangulasi sumber yaitu

untuk mencocokkan hasil keterangan informan dengan informan pengamat. Informan pengamat pada penelitian ini adalah korban perundungan, guru wali kelas dan guru bimbingan konseling MTsN 2 Solok.

Korban perundungan tersebut ialah Jeremy, Isabel dan Stacy yang mereka dari kelas yang sama yaitu 9. Mereka secara terbuka menceritakan pengalaman perundungan yang dilakukan oleh pelaku yang sama yaitu Perry. Kemudian wawancara terhadap guru bimbingan konseling serta wali kelas 9D yang membenarkan kejadian tersebut karena kasus yang terjadi sudah ditindaklanjuti ke wali kelas dan bimbingan konseling. Peran guru bimbingan konseling dan wali kelas menceritakan lebih detail bagaimana proses perundungan itu terjadi sampai akhirnya pemberian hukuman kepada pelaku perundungan.

1.6.5. Unit Analisis Data

Unit analisis berkaitan dengan satuan apa yang dipilih di dalam menganalisis data yang berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan sehingga validitas dan reliabilitas penelitian dapat terjaga. Untuk menentukan kriteria dari unit analisis ini seharusnya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis ini dapat berupa individu, kelompok sosial, lembaga, bahkan komunitas.

Unit analisis dalam penelitian ini yaitu individu yang melakukan perundungan atau pelaku yang melakukan tindakan perundungan kepada korban. Alasannya karena fokus penelitian yang dilakukan adalah mengetahui bentuk praktik perundungan yang berulang dilakukan pelaku di lingkungan sekolah.

1.6.6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif diartikan sebagai proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling berhubungan antara masing-masing bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi (Afrizal, 2014). Di mana penelitian ini dilakukan mulai awal penelitian hingga pada saat terjun ke lapangan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dan berakhir penulisan laporan dan membuat kesimpulan. Artinya pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan. Dalam proses analisis, data yang sudah diperoleh akan diinterpretasikan dahulu untuk menentukan data apa saja yang penting dan selanjutnya dikelompok-kelompokkan .

Analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles dan Huberman yang mengkategorikan sebagai berikut:

1. Kodifikasi data

Data yang sudah terkumpul di lapangan dituliskan kembali dan kemudian diberikan pengodean atau nama terhadap data yang sudah diperoleh. Selanjutnya peneliti dapat mengelompokkan data sesuai dengan kebutuhannya. Artinya tidak semua data yang didapatkan akan sesuai dengan penelitian, ada data informasi yang penting dan informasi yang tidak penting. Hasil dari tahap kodifikasi data ini merupakan diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian (Afrizal, 2014).

2. Tahap penyajian data

Tahap penyajian data adalah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan (Afrizal, 2014). Dalam hal

ini, Miles dan Huberman menyarankan untuk menyajikan temuan penelitian dalam bentuk matriks dan diagram karena dianggap lebih efektif dibandingkan dengan naratif. Melalui penyajian ini, peneliti dapat dengan mudah melihat hasil catatan lapangannya dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap interpretasi atas temuan peneliti dari suatu wawancara atau sebuah dokumen (Afrizal, 2014). Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses kedinginan dan penyajian data untuk memastikan tidak adanya kesalahan yang dilakukan.

1.6.7. Definisi Operasional Konsep

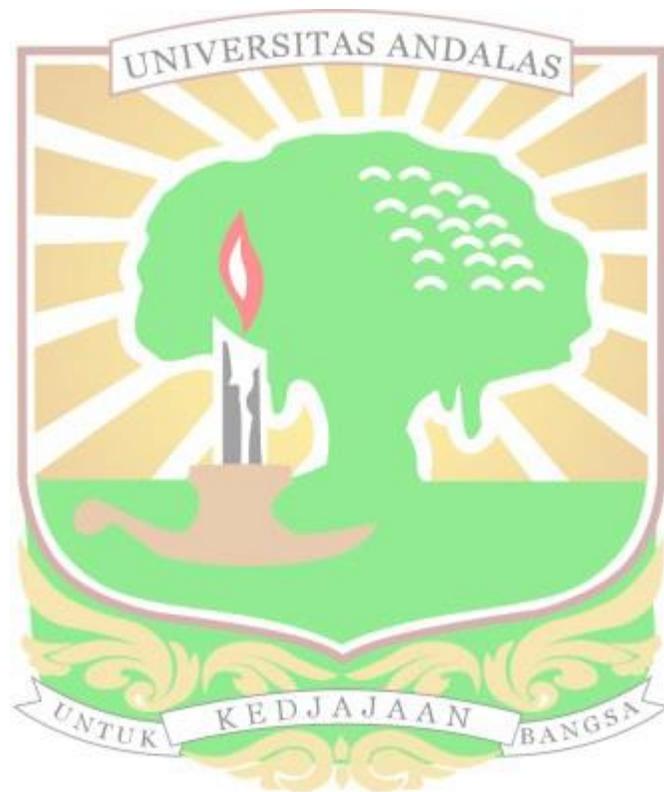
Terdapat beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga perlu ditetapkan batasan-batasan agar peneliti lebih mudah memahaminya. Definisi konsep ini merupakan informasi ilmiah yang membantu peneliti dalam mengukur variabel yang digunakan. Untuk menghindari kerancuan dalam penggunaan konsep, maka perlu didefinisikan konsep-konsep yang dimaksud sebagai berikut :

1. Praktik Sosial

Merupakan tindakan yang dilakukan berulang-ulang dan terpola dalam konteks ruang dan waktu. Memiliki hubungan dualitas antara struktur dengan pelaku yang saling memungkinkan (*enabling*) ataupun mengekang (*constraining*).

2. Pelaku

Merupakan orang atau individu yang melakukan tindakan perundungan secara berulang.



3. Struktur

Struktur adalah aturan (*rules*) dan sumber daya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial.

4. Konsep Perundungan

Merupakan tindakan mengintimidasi, melecehkan, merendahkan yang dilakukan secara berulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan unsur kesengajaan secara verbal maupun non verbal.

1.6.8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian (Afrizal, 2014, p. 128). Lokasi penelitian pada penelitian ini ialah didalam lingkungan sekolah MTsN 2 Solok. Sekolah ini terletak di JL. Guguak Panjang No.38, Koto Baru, Kec. Kubung, Kab. Solok Prov. Sumatera Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena berdasarkan data sekunder dari guru bimbingan konseling sekolah, kasus perundungan yang tercatat cukup banyak terjadi (Tabel 1.1; hal. 6). Serta sekolah ini merupakan salah satu madrasah negeri yang berada di nagari Koto Baru yang berakreditasi A. Teramati dari data tersebut, bahwa perundungan selalu terjadi dan berulang dilakukan oleh pelaku.

1.6.9. Jadwal Rencana Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilakukan selama 3 bulan dimulai dari bulan Februari 2023 sampai bulan April 2023. Rancangan jadwal penelitian ini dibuat untuk pedoman pelaksanaan dalam menulis karya ilmiah (skripsi) sesuai dengan tabel di bawah ini:

Tabel 1.4

Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	Tahun 2023					
		Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1.	Seminar Proposal						
2.	Penelitian Lapangan - Pembuatan Instrumen Penelitian - Pengumpulan Data						
3.	Analisis Data dan Penulisan Laporan Penelitian						
4.	Ujian Komprehensif						

